

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian terhadap tema yang sama akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Hermi dan Ary Kurniawan (2011)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010	<u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Return on Investment</i> ○ <i>Return on Equity</i> ○ <i>Earning Per Share</i> ○ <i>Price Book Value</i> <u>Dependen:</u> <i>Return Saham</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return on Investment, Return on Equity, Earning Per Share dan Price Book Value</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . <u>Secara Parsial:</u> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>. • <i>Return on Investment, Return on Equity dan Price Book Value</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i>.
2	Ahmad Agus Dzuhri (2013)	Analisis pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap <i>return saham</i> (studi pada perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index Periode 2009 - 2011)	<u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Debt to Equity Ratio</i> ○ <i>Return on Assets</i> ○ <i>Return on Equity</i> <u>Dependen:</u> <i>Return Saham</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return on Assets, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . <u>Secara Parsial:</u> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>. • <i>Debt to Equity Ratio dan Return on Assets</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>.

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	Mutiara Putri (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap return saham (Pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)	<u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Debt to Equity Ratio</i> ○ <i>Return on Equity</i> ○ <i>Earning Per Share</i> <u>Dependen:</u> Return Saham	<u>Secara Simultan:</u> <i>Earning Per Share</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i>, <i>Return on Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4	Yuliy Wingsih (2013)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Return Saham Pada Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2008 sampai 2012	<u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Current Ratio</i> ○ <i>Debt to Equity Ratio</i> ○ <i>Return on Assets</i> <u>Dependen:</u> Return Saham	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. • <i>Current Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5	Mia Hediyanasari (2014)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)	<u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Return on Assets</i> ○ <i>Return on Equity</i> ○ <i>Net Profit Margin</i> ○ <i>Economic Value Added Momentum</i> <u>Dependen:</u> Return Saham	<u>Secara Parsial:</u> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Economic Value Added Momentum</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. • <i>Return on Assets</i>, <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
6	Chadina Ari Astiti et al (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)	<u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Cash Ratio</i> ○ <i>Debt to Equity Ratio</i> ○ <i>Net Profit Margin</i> <u>Dependen:</u> Return Saham	<u>Secara Simultan:</u> <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. • <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
7	Yulris Thamrin (2012)	Analisis <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Current Ratio</i> ○ <i>Debt to Equity Ratio</i> <u>Dependen:</u> <i>Return</i> saham	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. <u>Secara Parsial:</u> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
8	Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015)	Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Food and Beverage BEI	<u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Debt to Equity Ratio</i> ○ <i>Return on Assets</i> ○ <i>Earning Per Share</i> <u>Dependen:</u> <i>Return</i> Saham	<u>Secara Parsial:</u> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Assets</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. • <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Sumber: Jurnal-jurnal dan skripsi-skripsi yang dipublikasikan

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Rasio Keuangan

2.2.1.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan (Hery, 2015:162).

2.2.1.2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang

ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang memengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang memengaruhi penyebut.

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah dapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu identifikasi adanya penyimpangan atau tidak (Hery, 2015:163).

2.2.1.3. Keunggulan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis yaitu:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

- b. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- c. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- d. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- e. Dengan rasio lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
- f. Dengan rasio lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang (Hery, 2015:164).

2.2.1.4. Keterbatasan dan Kelemahan Rasio Keuangan

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penelitian persediaan.
- c. Rasio keuangan diukur dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*),

prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgements*) yang mungkin saja berbeda.

- d. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusunan laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
- f. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut berpengaruh.
- g. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik (Hery, 2015:165).

2.2.1.5. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Ada 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage*
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar (Hery, 2015:166).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus dapat memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2015:175).

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan

jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Disamping pihak internal tersebut, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun *supplier* biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode (Hery, 2015:177).

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek antara lain: Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*) (Hery, 2015:178).

d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi

normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis (Hery, 2015:178).

Secara matematis, rasio lancar dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

(Hery, 2015:180)

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

a. Pengertian Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam

rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut digunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar (Hery, 2015:190).

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio solvabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti kreditor dan *supplier*.

Melalui rasio solvabilitas, pemilik perusahaan (untuk jenis perusahaan perorangan) dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Di sisi lain (melalui rasio solvabilitas), pihak manajemen dapat memonitor dengan baik

struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan utang dengan jumlah pembiayaan modal. Di samping pihak internal perusahaan tersebut, rasio solvabilitas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sekuritas ekuitas (khususnya investor jangka pendek) sangat berkepentingan terhadap rasio solvabilitas *investee* terutama dalam hal pengembalian atas sejumlah dana yang telah disetorkannya (termasuk pembagian dividen tunai), sedangkan investor sekuritas utang atau kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan sejumlah pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang baik (Hery, 2015:193).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan

7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
11. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban (Hery, 2015:192).

c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya antara lain: rasio utang terhadap total aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*), rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*), rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*) dan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*) (Hery, 2015:195).

d. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Hery, 2015:198).

Secara matematis DER dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

(Hery, 2015:198)

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini terdiri dari *Inventory Turnover Ratio*, *Days Sales Outstanding (DSO)*, *Fixed Asset Turnover* dan *Total Asset Turnover* (Hery, 2015:209).

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2015:226).

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2015:227).

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba antara lain: Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*) dan Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) (Hery, 2015:228).

d. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam

dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:228).

Secara matematis, *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Hery, 2015:228)

5. Rasio Penilaian atau Ratio Ukuran Pasar

Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas: Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*), rasio Harga terhadap Laba (*Price Earning Ratio*), Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*), Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) dan Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*) (Hery, 2015:169).

2.2.2. Saham

Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa:

- a. Deviden, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham;
- b. *Capital Gain*, adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya;

- c. Manfaat non finansial antara lain berupa konsekuensi atas kepemilikan saham berupa kekuasaan, kebanggaan dan khususnya hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan (Situmorang, 2008:45).

2.2.3. Return Saham

Menurut Samsul (2006:291), *return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2006:215), *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham. Secara matematis, perhitungan *return* saham adalah sebagai berikut:

Keterangan:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

(Harmono, 2003:114)

R_i = *Return* saham i untuk periode t

P_t = harga penutupan saham i untuk periode t (periode terakhir)

P_{t-1} = harga penutupan saham i pada periode sebelumnya (awal)

2.2.4. Indeks LQ 45

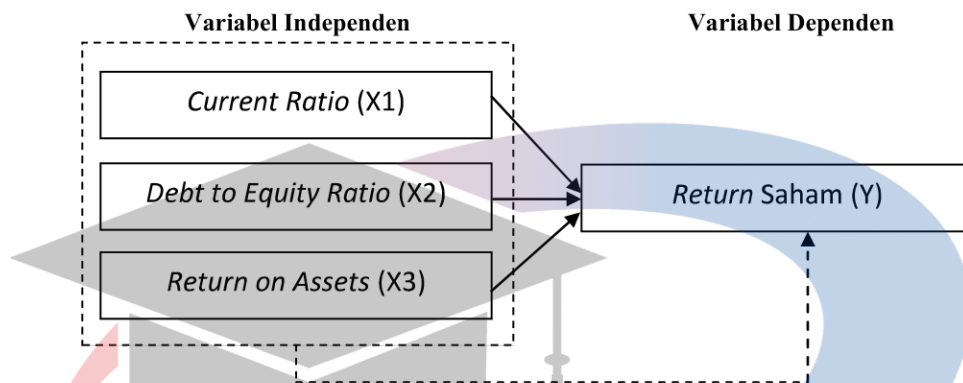
Indeks LQ 45 menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Faktor-faktor di bawah ini dipergunakan sebagai kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 adalah:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut (www.idx.co.id).

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut dapat dilihat pengaruh antara variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* terhadap Return Saham.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

→ : Parsial

- - - - - → : Simultan

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Return Saham

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Jika hutang lancar melebihi melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung tagihan hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. *Current Ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut.

2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan kepada pihak luar dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta keuntungan yang semakin tinggi.

2.3.3. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Return Saham*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dari setiap penjualan. ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam operasionalnya, sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, karena perusahaan mempunyai kemampuan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

Rasio keuangan yang diukur dengan CR, DER dan ROA secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

